

Ibnu Muqlah (W. 328 H): Sejarah dan Sumbangsihnya dalam Penulisan Al-Qur'an

Ali Fitriana Rahmat
STKQ Al-Hikam Depok
alfiraalbalaghi@gmail.com

Abstract

This paper is a brief review of the history of the development of Arabic writing and its contribution to the writing of the Al-Qur'an manuscripts by taking the point of view of a central figure in Arabic writing, Ibn Muqlah (d. 328 H). This article tries to explore the contribution of Ibn Muqlah (d. 328 H) in writing the Al-Qur'an manuscript by tracing the history behind it. Therefore, the preparation of this paper uses a historical approach with a descriptive method of presenting data. The contribution of Ibn Muqlah (d. 328 H) in writing the Qur'an by introducing khaṭṭhuluthī and khaṭnaskhī which served as role models for writing the Al-Qur'an manuscripts for centuries.

Keywords: *Mushaf Al-Qur'an, Writing Al-Qur'an, Khaṭ Thuluthī and Khaṭ Naskhī*

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah ulasan singkat tentang sejarah perkembangan seni tulis Arab dan kontribusinya terhadap penulisan mushaf Al-Qur'an dengan mengambil sudut pandang tokoh sentral dalam ilmu seni tulis Arab, Ibnu Muqlah (w. 328 H). Artikel ini mencoba menggali sumbangsih Ibnu Muqlah (w. 328 H) dalam penulisan mushaf Al-Qur'an dengan merunut sejarah yang melatarbelakanginya. Oleh karenanya penyusunan tulisan ini menggunakan pendekatan historis dengan metode penyajian data secara deskriptif. Sumbangsih Ibnu Muqlah (w. 328 H) dalam penulisan Al-Qur'an dengan mengenalkan khaṭ thuluthī dan khaṭ naskhī yang dijadikan sebagai role model penulisan mushaf Al-Qur'an selama berabad-abad.

Kata Kunci: *Mushaf Al-Qur'an, Penulisan Al-Qur'an, Khaṭ Thuluthī dan Khaṭ Naskhī*

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan membahas perkembangan jenis dan model tulisan mushaf pada masa dinasti Abbasiyah terkhusus mengkaji seorang tokoh sentral bagi perkembangan tulisan Arab ketika itu, secara umum perkembangan tulisan dan kaligrafi Arab juga dibahas. Tokoh sentral yang akan menjadi pembahasan kita kali ini ialah Ibnu Muqlah, salah seorang menteri pada dinasti Abbasiyah. Ibnu Muqlah merupakan sosok yang menjadi rujukan bagi kaligrafer mulai dari zamannya sampai hari ini. Ia juga disebut sebagai bapak kaligrafi karena merumuskan dasar-dasar seni kaligrafi. Yang kemudian dengan segala keindahan kaligrafi itu menghiasi mushaf-mushaf di zaman itu sampai dewasa ini. Hal ini menjadi salah satu latar belakang yang mendorong penulisan tulisan ini.

BIOGRAFI IBNU MUQLAH

Riwayat Hidup Ibnu Muqlah

Muhammad Abu Ali bin Ali bin al-Hasan¹ bin Abdullah bin Muqlah yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Muqlah yang berarti 'anak si biji mata'. Lahir pada hari kamis selepas shalat Asar tepatnya tanggal 21 Syawal tahun 272 H / 886 M di kota Baghdad. Muqlah adalah *laqab* kakeknya, Ali bin al-Hasan bin Abdullah yang pernah menulis mushaf.² Pendapat lain menyebutkan bahwa nama Muqlah berasal dari panggilan kecil ibunya yang diberikan oleh kakeknya. Ibunda Ibnu Muqlah dipanggil dengan nama itu lantaran ia menjadi 'permata hati' bagi kakeknya.³ Ibnu Muqlah besar dalam keluarga yang dikenal dengan ahli kaligrafi. Sehingga ilmu khat yang dikuasainya merupakan turun temurun dari nenek moyangnya.

Beliau adalah seorang menteri atau *wazīr*; begitulah sebutan pada jaman dahulu. Diceritakan bahwa Ibnu Muqlah kecil adalah seorang anak yang sering sakit-sakitan ditambah lagi dengan keadaan keluarga yang tidak mampu dari segi finansial.⁴ Meski demikian nantinya ia akan menjabat sebagai menteri dalam tiga periode khalifah berbeda; al-Muqtadir (w. 320 H), al-Qahir (w. 339 H), dan al-Radhi (w. 329 H). Akan tetapi dalam tiga periode itu Ibnu muqlah di-*reshuffle* sebanyak tiga kali karena dinamika politik.

Kediaman Ibnu Muqlah terletak di tepi sungai Dajlah sebelah timur kota Baghdad. Rumah yang dibangun ketika ia menjabat sebagai menteri ini dibangun di atas tanah seluas 200 hektar, 20 hektar diantaranya dijadikan kebun dan taman di pinggir sungai Dajlah. Ia menghabiskan biaya 1.000 dirham kala itu untuk membangun itu semua. Akan tetapi rumah itu hancur lebur setelah dibakar oleh orang suruhan Ibnu Yaqut. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa rumahnya dibakar untuk kedua kalinya atas perintah Khalifah al-Qahir (w. 339 H) pada bulan Sya'ban 322 H ketika dalam masa persembunyiannya. Dua tahun setelah itu, rumah Ibnu Muqlah kembali dibakar untuk ketiga kalinya setelah putra-putra kabur dalam persembunyian di bulan Jumadil Ula.

Al-Husain bin al-Hasan al-Waysiqi, pembantu Ibnu Muqlah, menceritakan bahwa setiap minggunya Ibnu Muqlah menghabiskan 500 dinar hanya untuk membeli buah-

¹ Al-Hasan menurut kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* sedangkan dalam kitab *wafayat al-A'yān* menyebutkan al-Husain.

² Muhammad bin Ishaq al-Nadim, *al-Fihrisāt*, (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1978), h. 13.

³ Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Udaba'*, jilid1, h. 367.

⁴ Abu al-Fida' Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, (Kairo: Dār al-Hadits, 2004), h. 189-190.

buah yang rutin ia konsumsi selepas menunaikan shalat Jumat dan sarapan sabtu pagi. Ketika menjabat sebagai menteri, Ibnu Muqlah membangun rumahnya dengan meminta saran dari 60 dukun waktu yang tepat untuk meletakkan pondasi rumah. Bangunan dan arsitekturnya merupakan rumah yang paling megah dan indah kala itu. Dilengkapi dengan taman berbentuk segitiga yang dinding pagarnya dijadikan menjadi rumah aneka burung.⁵ Diantaranya; burung tekukur, burung onta, bul-bul, kakak tua, merak dan masih banyak lagi. Ditambah lagi berbagai macam binatang berkaki empat seperti; kijang, banteng, dan lain-lain. Setiap ruangan rumahnya memiliki pintu yang tembus kearah taman itu dan ketika pintu terbuka terlihatlah semua isi taman itu.

Tapi setelah berlalu enam bulan Allah swt berkehendak lain. Bangunan itu roboh luluh lantak rata menjadi tanah akibat terbakar. Dengan waktu yang sangat singkat kebun indahinya dan segala isinya menjadi hancur tidak tersisa. Demikianlah Allah memperlakukan hambanya yang tertipu dengan keindahan dunia yang fana. Ibnu Bassam (w. 302 H), seorang penyair ulung, pun turut menggubah syair ketika Ibnu Muqlah membangun rumah dan kebunnya;

قُلْ لِابْنِ مُقْلَةَ لَا تَكُنْ عَجَلًا # وَاصْبِرْ فَإِنَّكَ فِي أَضْعَافٍ أَحْلَامِ
تَبْنِي بِأَنْقَاضِ دَوْرِ النَّاسِ مُجْتَهِدًا # دَارًا سَتَهْدُمُ قَنَصًا بَعْدَ أَيَّامِ

*Katakanlah pada Ibnu Muqlah, janganlah tergesa-gesa
Bersabarlah, sesungguhnya engkau dalam dunia impian
Engkau membangun istana diatas kehancuran rumah-rumah orang lain
Nantinya semua itu akan hancur seluruhnya*

Perangai dan Kelebihan Ibnu Muqlah

Fuad Al-Bustani (w. 1994 M) dalam kitabnya *Dāirah al-Ma'ārif* menuturkan bahwa Ibnu Muqlah adalah salah satu pengikut aliran Syi'ah ekstrem 'Ghaliyah'. Akan tetapi kebenaran pendapat ini dinilai meragukan, demikian tulis Hilal Naji dalam kitabnya *Ibnu Muqlah Khaṭṭāṭan wa Adiban wa Insānan*.

Kecerdikan Ibnu Muqlah dalam mencari tempat persembunyian sudah tidak diragukan lagi. Ketika ia merasa sudah tidak aman dengan kondisi politik pemerintahan, ia segera lari ke tempat persembunyian yang sulit dicari jejaknya oleh pemerintahan pada waktu itu. Hal ini terbukti ketika Ibnu Muqlah bersekongkol dengan Mu'nis al-Muzafar dan Ali bin Bulaiq untuk berbuat makar demi menggulingkan kekuasaan al-Qahir (w. 339 H) yang dikenal sering membunuh. Dengan kekuatan pemerintahannya, al-Qahir mampu mengendus persekongkolan mereka dengan menangkap Mu'nis dan Ibnu Bulaiq. Sedangkan Ibnu Muqlah berhasil melarikan diri dalam persembunyiannya.

Sifat malu adalah salah satu perangai Ibnu Muqlah. Ia juga tidak senang memermalukan orang lain. Sang *wazir* juga dikenal dengan kedermawanan, kecerdasan dan keberaniannya dalam mengambil keputusan permasalahan. Seperti ketika ia berani membuat makar untuk menggulingkan al-Qahir. Ia juga memiliki keistimewaan cakap dalam berbicara dan melobi sehingga ia pantas disebut sebagai 'diplomatis sejati'.

Keahlian Ibnu Muqlah sungguh sangat beragam. Ia tidak hanya dikenal sebagai

⁵ Muhammad bin Thulun, *Inba' al-Umarā' bi Anba' al-Wuzarā'*, (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1998), h. 42-43.

'rajanya' para kaligrafer pada masanya. Namun pemangku madrasah khat di Baghdad ini juga seorang sastrawan, penyair, penulis, politisi yang dermawan.

Guru dan Murid Ibnu Muqlah

Dalam ilmu khat kaligrafi, Ibnu Muqlah (w. 328 H) berguru kepada Ishaq bin Ibrahim al-Ahwal, penulis kitab *Tuhfat al-Wamiq* yang pernah mengajar khalifah al-Muqtadir (w. 320 H) dan putra-putranya. Al-Ahwal ini juga salah satu murid dari Ibrahim ash-Shajari yang pernah belajar pada adh-Dhahhak bin 'Ajlun dan Ishaq bin Hammad, keduanya adalah maestro kaligrafi pada masa awal Bani Abbasiyah.⁶ Abu al-'Abbas Tsā'lab, juga pernah menjadi guru sang *wazir*. Begitu juga halnya dengan Ibnu Duraid.

Ibnu Muqlah mempelajari ilmu khat bersama adiknya Abu Abdullah Hasan bin Muqlah, sehingga keduanya dikenal sebagai kaligrafer terkenal di zamannya.⁷ Hanya saja Muhammad bin Muqlah lebih dikenal ketimbang saudaranya, Abu Abdullah. Menarik sekali jika kita menilik satu pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud kaligrafer terkenal yang bernama Ibnu Muqlah itu ialah Abu Abdullah al-Hasan bin Ali bin Muqlah bukan Abu Ali Muhammad bin Ali bin Muqlah yang kisah hidupnya diceritakan panjang lebar oleh penulis. Alhasil keduanya juga pernah belajar khat pada kakek mereka. Sang adik, Abu Abdullah dilahirkan di hari Rabu pagi pada pertengahan bulan Ramadhan tahun 278 Hijriah, enam tahun setelah Abu Ali bin Muqlah dilahirkan. Ia wafat pada bulan Rabiul Awal tahun 338 H, 10 tahun setelah kakaknya meninggal.⁸

Sementara diantara murid-murid Ibnu Muqlah ialah Abdullah bin Muhammad Asad al-Qari (w. 410 H), Muhammad bin al-Simsani. Keduanya adalah guru dari kaligrafer terkenal Ibnu al-Bawaab (w. 413 H). Ibnu al-Bawwab (w. 413 H) ialah salah satu kaligrafer yang banyak terpengaruh oleh metode khat Ibnu Muqlah hingga ia menjadi kaligrafer terkenal di zaman itu. Meskipun Ibnu al-Bawwab (w. 413 H) yang membuat khat tsuluts dan naskhi semakin indah dan menawan akan tetapi tetap Ibnu Muqlah-lah yang memiliki jasa terbesar dengan memformulasikan rumus dan merevolusi khat kufi menjadi khat tsulutsi dan naskhi.

Tidak sedikit nama-nama yang juga menjadi murid Ibnu Muqlah secara metode penulisan khat, diantaranya al-Hasan bin Ali bin Abi Salim dan Ali bin Abdul Aziz al-Jurjani.⁹

Ibnu Muqlah dan Keluarga

Keluarga Ibnu Muqlah memang dikenal sebagai keluarga yang ahli di bidang tulis indah. Ayahnya, Ali bin al-Hasan, juga seorang *khattāt*. Sehingga tidak diragukan lagi juga darah seni kepenulisan menurun kepada putra-putranya. Ayahnya meninggal di usia 67 tahun, tepatnya di tahun 309 Hijriah dengan meninggalkan tiga putra; Abu

⁶ Shadiq bin Hasan al-Qanuji, *Abjad al-'Ulūm al-Wasyi al-Marqum fi Bayān Ahwāl al-'Ulum*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1978), jil.2, h. 268-269.

⁷ Muhammad Thahir Abdul Qadir al-Kurdi al-Makki, *Tarīkh al-Khat wa Adabuhu*, (t.tp: at-Tijāriyah al-Hadītsah, 1939), h. 70.

⁸ Ahmad bin Muhammad Khalikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, (Beirut: Dar al-Shadir, 1977), h. 117.

⁹ Nuri Hamudi al-Qaisi, *Madrasah al-Khat al-'Irāqiyah min Ibn Muqlah ila Hasyim al-Baghdadi*, h. 72.

al-Faraj al-‘Abbas bin Ali (w.321 H), Abu Ali Muhammad bin Ali bin Muqlah (w.328 H) dan Abu Abdillah al-Hasan bin Ali (w. 338 H).

Sepanjang hidupnya Ibnu Muqlah hanyamenikah dengan satu wanita saja yang berasal dari kota al-Dinariyah. Istrinya digambarkan sebagai sosok wanita kaya dan sangat setia. Sampai-sampai ia rela menjanda sampai mati dan meminta jasad Ibnu Muqlah digali dari kuburnya untuk dipindahkan ke rumahnya. Dari seorang istri ia dikarunai lima putra yang tiga diantara mereka mahir di bidang khat. Mereka adalah Abu al-Husain Ali bin Abu Ali (w. 346 H), Abu al-Hasan Muhammad bin Muhammad, Abu al-Qasim, Abu Isa dan Abu Muhammad Abdullah.

Karya Ibnu Muqlah

Sebagai seorang yang mahir dalam kaligrafi, Ibnu Muqlah memiliki beberapa buah karya tulisan. Diantaranya; Mushaf tulisan tangannya yang ditemukan oleh Ibnu al-Bawwab di almari Baha al-Daulah bin ‘Adhud di kota Syairaz, Mushaf tulisan tangannya yang dikirim ke Andalusia dan menetap di Masjid Jami’ al-‘Udabbas Sevilla Spanyol, Risalah yang ditulis untuk gurunya, Ishaq bin Ibrahim al-Ahwal, *Diwan* (buku kumpulan syair-syair) sebanyak 30 lembar yang sampai sekarang masih belum diketemukan, Kitab *Ikhtiyār al-Asy’ār* dan Kitab *Jumal al-Khath*.

KARIR POLITIK DI ERA AL-MUQTADIR (W. 320 H)

Keadaan Ibnu Muqlah yang sebelumnya kurang berkecukupan menjadi berubah drastis setelah menjadi petugas penarik pajak di salah satu provinsi di wilayah Persia pada usia 16 tahun. Bahkan reputasi dan integritasnya sebagai pegawai pajak sampai terdengar ke telinga khalifah al-Muqtadir (w. 320 H).¹⁰ Di tahun 288 Hijriah tersebut, ia digaji enam dinar per bulan oleh Muhammad bin Daud bin al-Jarah dan hanya berlangsung selama delapan bulan saja.¹¹ Disamping ia bekerja, ia juga mulai menulis tulisan-tulisan indah dan dengan pekerjaan barunya inilah Ibnu Muqlah keadaan ekonominya menjadi semakin membaik. Di akhir tahun 295 Hijriah, ia menjadi sekretaris Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin al-Furat dengan gaji 10 dinar per bulan dan setelah beberapa saat naik menjadi 30 dinar. Lalu ketika Ibnu al-Furat diangkat menjadi menteri di bulan Rabiul Akhir 296 Hijriah, Ibnu Muqlah ditetapkan sebagai staf kementerian dengan gaji 400 dinar per bulan.

Suatu ketika ia pernah diminta oleh Ibnu al-Furat untuk menjualkan hasil panen seberat 30 ribu kg kepada para saudagar. Akhirnya 60 ribu dinar pun ia kantong setelah Ibnu al-Furat menolaknya dan malah memberikan semua hasil penjualan itu pada Ibnu Muqlah. Dalam rentang waktu tiga tahun (296-299 H) ia menghabiskan waktunya untuk bekerja bagi Ibnu al-Furat. Ia berhenti bekerja setelah jabatan Ibnu al-Furat digantikan oleh Muhammad al-Khaqani pada 4 Dzulhijjah 299 H dan lebih memilih mengasingkan diri. Ketika jabatan kementerian berpindah pada Ali bin Isa pada 301 H, Ibnu Muqlah kembali ke rumah tanpa memiliki pekerjaan tetap. Di tahun 304 H, Ibnu Muqlah kembali mendapatkan pekerjaan setelah Ibnu al-Furat diangkat menjadi menteri untuk yang kedua kalinya. Akan tetapi pada periode itu timbul perselisihan

¹⁰ Ahmad Syauman, *Rihlat al-Khat al-‘Arabīmin al-Musnad ila al-Hadīth*, (Damasukus: Ittihad al-Kitab al-Arab, 2001), h. 88.

¹¹ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Tarīkh al-Islām wa Wafayat al-Mashāhir wa al-A’lām*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, t.th.), h. 194.

diantara keduanya karena rahasia-rahasia yang dibocorkan oleh Ibnu Muqlah kepada lawan politik Ibnu Furat, Nashr al-Hajib. Lalu Ibnu al-Furat dicopot al-Muqtadir (w. 320 H) dan digantikan oleh Hamid bin al-'Abbas pada 306 H.

Tanggal 13 Rabiul Akhir 311 H, untuk ketiga kalinya Ibnu al-Furat diangkat kembali menjadi menteri. Dengan memanfaatkan kedudukannya dalam pemerintahan, ia berupaya untuk balas dendam terhadap Ibnu Muqlah yang menyebabkannya lengser dari jabatan menteri setelah rahasia-rahasia dan korupsinya dibongkar. Akhirnya, Ibnu Muqlah ditahan oleh sang menteri plus diwajibkan membayar denda sebesar 80 ribu dinar. Dalam masa tahanan ia sempat berupaya melobi Ibnu al-Furat melalui surat yang ia kirimkan melalui perantara sahabatnya, Muhammad Zanzi yang tidak lain adalah sekretaris menteri. Usahnya pun berhasil, ia dibebaskan dari penjara bersama Sulaiman bin al-Hasan meskipun harus menjalani masa pengasingan terlebih dahulu ke Syairaz Persia. Masa periode jabatan Ibnu al-Furat yang ketiga ini tidak bertahan lama. Pada 13 Rabiul Awwal 312 H, ia ditangkap kemudian dihukum mati bersama putranya al-Muhsin lantaran kebijakan dan tindakannya yang dinilai telah menyeleweng dan melewati batas. Setelah menjalani masa pengasingan, Ibnu Muqlah berpindah ke kota al-Ahwaz selama beberapa waktu dan akhirnya ia bisa kembali lagi ke Ibu Kota Baghdad.

Abdullah bin Muhammad al-Khaqani menjadi menteri di tahun 312 H lalu digantikan oleh Ahmad bin Ubaidillah al-Khushaibi tahun 313 H. Satu tahun kemudian al-Khushaibi dipecat dan dilanjutkan oleh Ali bin Isa 314 H, saat itu Ibnu Muqlah diangkat menjadi staf bagian pertanian dan pertanahan. Namun ia merasa kesal terhadap sang menteri karena kebijakannya menurunkan gaji pegawai dari 500 dinar menjadi 100 dinar. Inilah salah satu penyebab keretakan hubungan Ibnu Muqlah dengan Ali bin Isa. Kebijakan Ali bin Isa ini disebabkan kecemasannya terhadap kebijakan pemerintahan sebelumnya yang terlalu boros dalam pengeluaran anggaran. Ia juga menilai oknum dan aparat pemerintahan lemah dalam memproteksi negara terhadap ancaman gerakan al-Qurmuthi yang selalu mengancam keamanan negara.

Kemudian Ali bin Isa mengajukan pengunduran diri dari jabatannya karena merasa sudah terlalu lanjut usia untuk mengurus pemerintahan. Al-Muqtadir (w. 320 H) menyarankannya untuk bersabar terlebih dahulu sambil mencari nama penggantinya. Lalu muncul tiga nama kandidat menteri baru, diantaranya; al-Fadhl bin Ja'far bin al-Furat, Abu Ali bin Muqlah, dan Muhammad bin Khalaf al-Nirman. Salah satu penasihat khalifah, Mu'nis, mengusulkan agar khalifah membujuk Ali bin Isa untuk tetap menjadi menteri. Lalu Al-Muqtadir (w. 320 H) meminta pertimbangan penasihat lainnya, Nashr al-Hajib. Lantaran Nashr dekat dengan al-Nirman, ia menyarankan khalifah agar menunjuknya tetapi saran ditolak karena al-Nirman dikenal dengan kebodohan dan keteledorannya.

Mengetahui khalifah belum menemukan calon menteri yang pas, Ibnu Muqlah berusaha mendekati Nashr al-Hajib agar membujuk khalifah untuk mendudukkannya di kursi kementerian. Sebenarnya Ibnu Muqlah sudah lama menginginkan untuk menjadi menteri khalifah. Keinginan itu bermula ketika ia diberi uang hasil penjualan yang diperintahkan oleh Ibnu al-Furat ketika menjadi menteri pada periode pertama tahun 296 H. Kala itu ia merasa mudah sekali bagi seorang menteri untuk mendapatkan harta.

Pada saat itu pula khalifah ingin mengetahui kabar perkembangan gerakan al-Qurmuthi. Hal ini diketahui Ibnu Muqlah lalu ia melakukan segala manuver untuk

menjadi menteri. Dengan kecerdikannya, ia mengutus temannya pergi ke daerah Anbar dengan membawa beberapa merpati pos. Kemudian dengan perantara surat merpati pos itu ia kabarkan perkembangan gerakan al-Qurmuthi kepada khalifah melalui perantara tangan kanannya, Nashr al-Hajib. Saat menyerahkan surat dari Anbar, Nashr memuji Ibnu Muqlah setinggi langit dihadapan khalifah. Karena masih ada seorang yang mau membantu sang khalifah padahal ia bukan pejabat pemerintahan. Lalu ia pun mengusulkan pada khalifah agar Ibnu Muqlah yang diangkat menjadi menteri.¹²

Akhirnya pada tanggal 12 Rabiul Awal Ali bin Isa diturunkan dari jabatan menteri dan pada hari Kamis tanggal 14 Rabiul Awal 316 H Ibnu Muqlah dilantik sebagai menteri dan ketika itu ia berusia 44 tahun.¹³ Dalam melaksanakan tugas kementeriannya ia dibantu oleh Abu Abdillah al-Buraiidi yang tidak lain adalah salah satu sanak familinya. Periode pertama sebagai menteri, ia langsung mengeluarkan kebijakan pro rakyat dengan menghapus penyitaan harta rakyat dan membebaskan hutang mereka. Ia turun dari jabatannya pada tanggal 14 Jumadil Ula tahun 318 Hijriah setelah menjabat dua tahun empat bulan. Pemecatan ini dikarenakan ia diketahui bersekongkol dengan mantan penasihat khalifah Mu'nis al-Mudzaffar. Lalu al-Muqtadir (w. 320 H) memerintahkan Ibnu Yaqut untuk membakar rumahnya. Kemudian Ibnu Muqlah berpindah tempat tinggal ke Persia. Riwayat lain mengatakan bahwa ia berada disana dalam masa pengasingan. Tepatnya ia dipenjara di kota Syairaz.¹⁴

Periode al-Qahir (w. 339 H)

Pada hari Kamis pagi bertepatan dengan raya Idul Adha tahun 320 Hijriah Ibnu Muqlah diangkat oleh al-Qahir billah Muhammad bin Ahmad al-Mu'tadhid (w. 339 H) sebagai menteri setelah sang khalifah mengutus ajudan untuk menjemputnya dari Persia.¹⁵ Sayangnya pada periode ini Ibnu Muqlah menyita harta orang yang memusuhinya ketika era al-Muqtadir. Ia pun hanya menjabat secara singkat. Tertanggal pada bulan Sya'ban tahun 321 Hijriah, Ibnu Muqlah dilengserkan dari jabatannya lantaran ia berupaya melakukan makar. Ibersama Ali bin Bulaiq dan beberapa pejabat pemerintahan lain berencana untuk menghasut para tentara agar Khalifah dapat dilengserkan.¹⁶ Pemberontakan ini disebabkan dengan tindakan Khalifah al-Qahir (w. 339 H) yang pada saat itu mudah sekali menumpahkan darah dan membunuh semua orang. Bahkan mendengarkan musik dan mengonsumsi khamr menjadi kebiasaannya. Sayangnya Khalifah al-Qahir mendengar kabar rencana kudeta dari beberapa oknum pejabat pemerintahan. Hingga membakar rumah Ibnu Muqlah dan membunuh beberapa dari mereka kecuali Ibnu Muqlah yang berhasil sembunyi dari pengejaran dan penangkapan.¹⁷

¹² Ibnu al-Atsir Muhammad al-Syaibani, *al-Kāmil fī at-Tārīkh*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), h. 39-40.

¹³ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, (Beirut: Dār as-Suwaidan, t.th.), jilid 11, h. 117.

¹⁴ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Tarikh al-Islam wa Wafayat al-Mashahir wa al-A'lam*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, t.th.), h. 194.

¹⁵ Ahmad bin Muhammad Khalikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' az-Zamān*, (Beirut: Dār aṣ-Ṣadir, 1977), h. 114.

¹⁶ Ahmad Syauhan, *Riḥlat al-Khat al-'Arabī min al-Musnad ila al-Hadīth*. (Damasykus: Ittihad al-Kitab al-Arab, 2001), h. 89.

¹⁷ Mahmud Syakir, *at-Tārīkh al-Islamī*, (Beirut: Maktab al-Islami, 2000), h. 121.

Periode al-Radhi(w. 329 H)

Di periode ketiga Ibnu Muqlah diangkat menjadi menteri pada tanggal 9 Jumadil Ula tahun 322 Hijriah dua hari setelah al-Radhi dilantik sebagai khalifah. Ia memulai jabatannya dengan baik setelah melepaskan para tahanan al-Qahir. Hal ini ia lakukan untuk memenuhi nadzarnya ketika dalam masa pengejaran al-Qahir. Kala itu ia bersembunyi di rumah seorang nasrani bernama Ibnu Mari dan bernadzar jika ia selamat dari pengejaran ia akan menebus dosanya dengan membebaskan para tahanan. Akan tetapi pada periode ini sang menteri menghadapi pelbagai permasalahan negara yang pelik. Salah satunya krisis moneter yang disebabkan oleh gerakan separatisme di beberapa wilayah. Upaya separatisme ini sangat berdampak besar bagi penyusutan pemasukan negara. Terutama dari kota Wasith dan Bashrah yang dikuasai oleh Ibnu Raiq dan kota al-Ahwaz dibawah pimpinan al-Buraidi. Sampai-sampai para tentara dan aparat pemerintahan melakukan demo besar-besaran di rumah *wazir* Ibnu Muqlah.

Permasalahan lain yang dihadapi sang *wazir* ialah kasus Ibnu Syanabudz (w. 328 H) dan Ibnu al-Syalmaghani. Dalam kitabal-*Fihrisat* Ibnu al-Nadim (w. 998 H) menuturkan bahwa Abu Ali Ibnu Muqlah dahulu pernah mencambuk Ibnu Syanabudz, seorang ahli Qiraat zaman itu, yang sedang dalam masa tahanan. Ibnu Syanabudz (w. 328 H) pun merespon cambukan itu dengan mendoakan Ibnu Muqlah agar tangannya terpotong. Yang pada akhirnya terbukti Ibnu Muqlah terpotong tangannya pada akhir masa hidupnya.¹⁸

Penyambukkan yang dilakukan oleh Ibnu Muqlah terhadap Ibnu Syanabudz berawal dari ulah Ibnu Syanabudz sendiri. Ia memang seorang ahli Qiraat Baghdad pada zamannya, akan tetapi ia meriwayatkan qiraat yang *syadz* dan sering membacanya ketika menjadi imam. Bahkan ada yang menilainya telah merubah beberapa huruf Al-Quran. Sang menteri yang kala itu dijabat oleh Ibnu Muqlah mendengar gosip itu. Ia pun segera melakukan penahanan terhadap Ibnu Syanabudz (w. 328 H) pada awal bulan Rabi'ul Akhir tahun 323 H. Setelah beberapa hari ditahan, pada hari Ahad 7 Rabi'ul Akhir, persidangan digelar dengan mengundang beberapa pakar qiraat lainnya semisal Abu al-Hasan Umar bin Muhammad, Abu Bakar Ahmad bin Musa Ibnu al-Abbas bin Mujahid, cicit pakar tafsir era tabi'in, Ibnu Mujahid. Yang mencengangkan, Ibnu Syanabudz menjawab pertanyaan interogasi dengan sangat kurang sopan dengan menilai sang menteri dan beberapa ahli qiraat yang hadir kurang dalam pengetahuan qiraat. Bahkan ia memperolok-olok mereka yang tidak pernah merantau untuk mencari ilmu sebagaimana dirinya. Tak cukup di situ, Abu al-Hasan juga diperlakukan seperti anak-anak oleh Ibnu Syanabudz.

Berang dengan tindakan Ibnu Syanabudz, sang menteri, Ibnu Muqlah, segera memerintahkan agar Ibnu Syanabudz dicambuk sebanyak tujuh kali. Cambukan itu direspon oleh Ibnu Syanabudz dengan berdoa agar Ibnu Muqlah kelak tangannya terpotong. Sebenarnya setelah pencambukan itu Ibnu Syanabudz telah bertaubat dari qiraatnya yang menyalahi qiraat mutawatir. Ia pun juga mengakui kesalahannya¹⁹. Diantara bacaan *nyeleneh* Ibnu Syanabudz ialah sebagai berikut:

¹⁸ Muhammad bin ishaq al-Nadim, *al-Fihrisat*. (Beirut: Dār al-Ma'rifat, 1978),h. 47

¹⁹ Abdul Hayy bin al-‘Imad al-Hanbali, *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), Jilid 2, h. 313-314.

{ إِذْ أُنذِرَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَامَضُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ } [الجمعة: ٩]
 { فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِنَدَائِكَ } [يونس: ٩٤]
 { تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَكَانَتْ } [المسد: ١]
 { إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيسٌ } [الأنفال: ٧٣]
 { وَوَلْتَكُنْ مِنْكُمْ فِئَةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَيَسْتَعِينُونَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَأَوْلِيكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ } [آل عمران: ١٠٤]

Penyebab digulingkannya Ibnu Muqlah dari jabatannya pada periode ini adalah hasutan politik yang dilancarkan oleh al-Mudzaffar bin Yaqut. Al-Mudzaffar telah merencanakan penangkapan Ibnu Muqlah bersama para pasukan pengamanan khalifah yang telah dihasutnya. Penangkapan pun terjadi ketika Ibnu Muqlah memasuki ruang depan istana khalifah dan langsung dihadapkan pada al-Radhi. Disana mereka melaporkan bahwa sang *wazir*-lah penyebab dari krisis yang mendera negara. Khalifah pun langsung mencopot Ibnu Muqlah dari jabatannya dan digantikan oleh Abdurrahman bin Isa sebagaimana saran al-Mudzaffar dan pengikutnya. Tidak hanya sampai disitu, Ibnu Muqlah jugadivonis dengan berbagai hukuman maupun siksaan dan koleksi kaligrafi diambil secara paksa serta dibakar rumahnya. Hal ini akhirnya membuat dirinya menganggur di rumahnya. Peristiwa itu terjadi di tanggal 16 Jumadil Ula tahun 324 Hijriah.

Khalifah al-Radhi kemudian mengangkat Muhammad bin Raiq (w.330 H) sebagai tangan kanannya -jika enggan menyebutnya sebagai perdana menteri bayangan-. Semua urusan pemerintahan, perpajakan dan lain-lain dipasrahkan padanya. Bahkan khalifah sendiri hanya menguasai Baghdad dan sekitarnya saja.²⁰ Ketika kekuatan khalifah melemah, Ibnu Raiq bisa membuat kebijakan sesuai kehendak hatinya. Ia bertindak semena-mena dengan menguasai dan mengambil paksa seluruh harta kepemilikan Ibnu Muqlah dan putranya. Tak tinggal diam, Ibnu Muqlah berusaha mendatangi Ibnu Raiq untuk meminta kembali akan tetapi ia hanya diberi janji-janji palsu saja. Dengan pengalaman matangnya sebagai menteri, Ibnu Muqlah melobi al-Radhi untuk menangkapnya dan memberhentikannya. Ia pun mengiming-imingi al-Radhi dengan 300 juta dinar jika sanggup melakukannya dan akhirnya al-Radhi mengiyakannya. Surat-surat pun dilakukan oleh keduanya hingga al-Radhi setuju untuk menyediakan tempat persembunyian bagi Ibnu Muqlah. Setelah sekian lama sembunyi, al-Radhi akhirnya mengkhianati kesepatakan dengan memberi tahu persembunyian Ibnu Muqlah kepada Ibnu Raiq. Singkat cerita, tangan kanan Ibnu Muqlah dipotong oleh Ibnu Raiq lalu ia dijebloskan dalam penjara. Kemudian potongan tangan kanan itu dibuang di sungai Dajlah.²¹

Al-Hasan bin Ali bin Muqlah, saudara kandung Ibnu Muqlah, menceritakan sebab dipotongnya tangan saudaranya itu. Urusan Ibnu Muqlah dengan Al-Radhi dan Ibnu Raiq sudah mulai mencair. Pembantu Ibnu Muqlah yang berasal dari Kufah membujuknya untuk berdamai dengan kedua orang tersebut. Tapi Ibnu Muqlah menolak karena ia

²⁰ Mahmud Syakir, *at-Tārīkh al-Islamī*, (Beirut: Maktab al-Islami, 2000), h. 124.

²¹ Muhammad bin al-'Umroni, *al-Inba' fi Tārīkh al-Khulafā'*, (Kairo: Dār al-Afaq al-Arabiyyah, 2001), h. 166.

merasa ditindas oleh mereka. Keduanya berencana mendatangi Ibnu Muqlah. Setibanya, mereka berdua malah disambut kasar oleh Ibnu Muqlah. Bahkan ia enggan berdiri untuk menghormati keduanya dan membentak mereka berdua sebagaimana lagaknya ketika menjadi menteri. Inilah sebab mengapa Ibnu Muqlah dipotong tangannya dan dipenjara, demikian tutur al-Hasan.²²

Pengkhianatan al-Radhi berujung pada penyesalannya. Ia merasa bersalah dan berhutang budi pada mantan menternya itu. Beberapa dokter ia kerahkan untuk merawat Ibnu Muqlah dalam penjara hingga ia sembuh. Tsabit bin Sinan, salah satu dokter yang menangani Ibnu Muqlah bercerita, “setiap aku memeriksanya ia selalu menanyakan kabar anaknya, Abu al-Husain. Aku katakan padanya bahwa ia dalam keadaan baik-baik saja dan ia pun merasa lega”.²³ Di dalam sel penjara, ia hanya sendirian tidak ada satupun orang lain. Ketika ia ingin menimba air ia gunakan tangan kiri dan giginya untuk menarik timba. Disana ia sering menangisi tangannya yang terpotong. Mantan menteri itu pun hanya bisa berkeluh kesah dan mengatakan, “ dengan tanganku itu aku pernah menolong tiga khalifah berbeda dan menulis mushaf dua kali, akan tetapi tangan berjasa itu berakhir terpotong seperti tangan para pencuri”. Lalu ia pun menggubah syair ;

إِذَا مَاتَ بَعْضُكَ فَأَبُوكَ بَعْضًا # فَإِنَّ الْبَعْضَ مِنَ الْبَعْضِ قَرِيبٌ

*Tangisilah sebagian darimu yang masih ada jika
telah tiada sebagian yang lainnya
Satu bagian dengan yang lain merupakan satu kesatuan,
tentunya diantara itu semua ada sebuah kedekatan*

Dengan keadaan tangan kanan yang terputus, Ibnu Muqlah tetap mampu menulis dengan tangan buntungnya itu. Hasilnya pun sebagaimana tulisan ketika tangannya masih utuh. Tulisannya sungguh indah luar biasa. Hal itu sudah dikenal oleh semua orang bahwa *khat* dari mantan menteri ini tidak ada yang menandingi.

Di dalam sel, Ibnu Muqlah masih sering berbalas surat dengan al-Radhi. Ia mengikat pena di pergelangan tangannya untuk menulis surat. Bahkan dalam isi suratnya, ia mengutarakan keinginannya untuk kembali menjadi menteri. “*Tidak memiliki tanganbukan suatu halangan untuk menjadi menteri. Aku masih bisa menulis walau tanpa telapak tangan. Pikiran dan lisanku tentunya masih sangat dibutuhkan*”, kata Ibnu Muqlah. Al-Radhi pun tercengang mendengar pernyataan Ibnu Muqlah. Kemudian al-Radhi memerintahkan untuk melucuti pakaian Ibnu Muqlah dan memotong lisannya. Bahkam al-Turki, salah satu orang Ibnu Raiq, yang memotong lidah Ibnu Muqlah. Dengan lidah yang terpotong, Ibnu Muqlah memasuki penjara untuk yang kesekian kali dengan masa tahanan yang lebih lama sampai ia terserang jenis penyakit yang menyebabkan ia meninggal di dalam penjara.²⁴ Beliau dikebumikan sebanyak tiga kali. Yang pertama di pemakaman kerajaan. Kemudian dipindah di dekat rumah putra beliau, Abu al-Hasan. Yang terakhir dipindah lagi di dekat rumah istrinya yang dikenal dengan nama Dinariya. Ibnu Muqlah tutup usia pada umur 56 tahun. Tepatnya pada hari Ahad tanggal 10 Syawal tahun 328 Hijriah atau 939 Masehi.

²² Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Dzahabi, *Tārīkh al-Islām wa Wafayat al-Mashāhir*, h. 197.

²³ Ahmad bin Muhammad Khalikan, *Wafayat al-A'yān wa Anbā' Abna' al-Zaman*, h. 115.

²⁴ Ahmad bin Muhammad Khalikan, *Wafayat al-A'yān wa Anbā' Abna' al-Zaman*, h. 116.

UNTAIAN KATA-KATA IBNU MUQLAH

Salah satu diantara gubahan sya'ir Ibnu Muqlah seperti dibawah ini ;

مَا سَمِئْتُ الْحَيَاةَ لَكِنْ تَوَثَّقْتُ # بِأَيْمَانِهِمْ فَبَانَتْ يَمِينِي

Aku tidak bosan hidup tapi ku yakin sumpah mereka akan terbukti

بِعْتُ دِينِي لَهُمْ بِدُنْيَايَ حَتَّى # حَرَمُونِي دُنْيَاهُمْ بَعْدَ دِينِي

Ku jual agamaku dengan dunia hingga tak bisa kumiliki dunia mereka

وَلَقَدْ حَفِظْتُ مَا اسْتَطَعْتُ بِجُهْدِي # حَفِظَ أَرْوَاحِهِمْ فَمَا حَفِظُونِي

Ku berusaha selalu menjaga jiwa mereka tapi bagi mereka tidak sebaliknya

لَيْسَ بَعْدَ الْيَمِينِ لَذَّةٌ عَيْشٍ # يَا حَيَاتِي بَانَتْ يَمِينِي فَبِينِي

Tiada kenikmatan setelah sumpah itu akan terjadi sumpah itu wahai hidupku

Abu al-Fadhl bin al-Ma'mun pernah meriwayatkan gubahan syair Ibnu Muqlah yang kemudian dinukil oleh sejarawan muslim adz-Dzahabi. Isi dari syair itu kurang lebih seperti di bawah ini;

إِذَا أَتَى الْمَوْتَ لِمِيقَاتِهِ # فَخَلَّ عَنْ قَوْلِ الْأَطْبَاءِ

Jika ajal datang menghampiri para dokter tak ada gunanya lagi

وَإِذَا مَضَى مَنْ أَنْتَ صَبَّ بِهِ # فَالْصَّبْرُ مِنْ فِعْلِ الْأَلْبَاءِ

Ketika engkau ditinggal karenanya mungkin bersabar paling tepat bagimu

مَا مَرَّ شَيْءٌ بِبَنِي آدَمَ # أَمْرٌ مِنْ فَقْدِ الْأَحْبَاءِ

Tiada satupun yang lebih pahit rasanya melebihi dari ditinggal orang tercinta

Ibnu Muqlah pernah mengatakan “*Sumber kelezatan dunia ada empat; makan, minum, nikah, dan mendengar. Tiga pertama tidak bisa diperoleh kecuali dengan jerih payah dan jika berlebihan akan membahayakan. Sedangkan mendengar sedikit ataupun banyak akan menghilangkan rasa capek*”.

PENGANTAR KHAT

Khat merupakan kaedah tertentu yang menjadikan tulisan bertambah jelas, indah dan menarik. Kata ‘khat’ sendiri merupakan salah satu kata serapan yang diadopsi oleh bahasa Indonesia dari bahasa Arab. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata ‘khat’ dengan ‘tulisan indah yang ditulis dengan tangan’.²⁵ Sehingga kata khat seringkali dipahami sebagai model dan bentuk tulisan.²⁶ Banyak sekali aneka macam khat, diantaranya; *thuluthī, naskhī, kūfī, dīwānī, fārisī* dan lain-lain. Yang dimaksud kaedah-kaedah disini ialah ukuran huruf dari lebar ujung pena. Lazimnya ujung pena

²⁵ Kumpulan Pakar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

²⁶ Idham Muhammad, *Fiqh al-Mushtalah al-Fanni fi al-Khaṭṭ al-‘Arabī*, h. 12

yang digunakan dalam khat berukuran 45 derajat. Sedangkan tulisan (*kitābah*) tidak terikat dengan tatanan kaedah. Jadi bisa disimpulkan bahwa khat itu berbeda dengan tulisan karena tulisan lebih umum dari khat.²⁷

Khat *thuluth* dianggap sebagai sumber dari khat-khat lainnya. Karena seseorang tidak dianggap sebagai *khattāṭ* (kaligrafer) melainkan ia mampu menguasai khat ini. *Thuluthī* merupakan khat paling sulit kemudian disusul *nashī* dan *fārisī*. Dinamakan dengan khat *thuluth* karena ditulis dengan sepertiga *qalam at-tumar*, demikian menurut salah satu pendapat. Khat *thuluth* ini banyak digunakan untuk menulis nama-nama surah Al-Qur'an, nama-nama judul kitab dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan hiasan dinding. Khat *thuluth* mempunyai tiga macam; *thuluth 'ādī*, *thuluth jalī*, dan *muḥaqqaq*.²⁸



Salah satu contoh mushaf dengan khat tsuluts

Suatu khat tidak bisa disebut dengan nama baru kecuali ditemukan beberapa jenis dan ukuran yang berbeda. Terkadang khat yang baru terlihat lebih sempurna dan jelas sehingga mudah dibaca.²⁹

SEJARAH KHAT DALAM PENULISAN MUSHAF

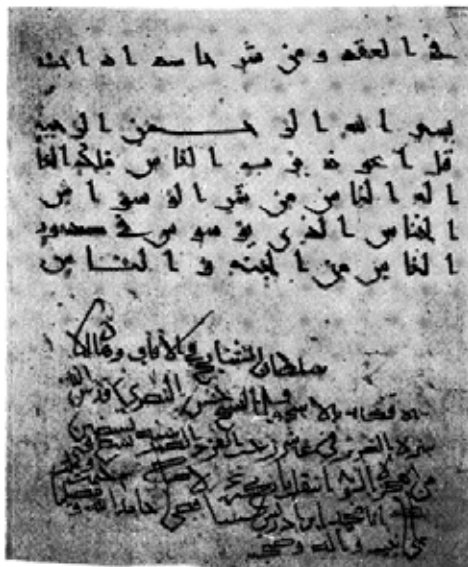
Perlu diketahui bahwa khat *kūfī* ialah khat pertama di jazirah Arab. Yusuf Ahmad, pemerhati kebudayaan arab, dalam kitabnya menceritakan asal-usul khat *kūfī*. Khat ini berasal dari tanah Arab Yaman yang mulanya bernama khat *Himyarī*. Kemudian dikembangkan oleh penduduk pegunungan utara jazirah Arab menjadi khat *Nabṭī*. Lalu suku Hairah dan Anbari mempelajari khat ini kemudian diadopsi menjadi khat *Hairī* dan khat *Anbārī*. Khat *Anbārī* merupakan khat yang dipelajari oleh Harb bin

²⁷ Abdu Jasim al-Shaleh al-Jamili, *Athar Al-Qur'an al-Karīm fī al-Khat al-'Arabi*. (t.tp: Majalah al-Buhuth wa al-Dirasat al-Quraniyah), h. 304 & 305.

²⁸ *Panduan Menulis dan Kaedah Mengajar Khat Nasakh*, h 14.

²⁹ Muhammad Salim Bajunaid, *Jamāliyyat al-Tashil bi al-Khatt al-'Arabi*, h. 10.

Umayyah (w. 63 H), seorang pengajar tulis menulis dikalangan Quraisy yang berada di kawasan Hijaz. Seiring berpindahnya khat itu ke daerah Hijaz maka namanya berubah khat *Hijāzī*. Dengan khat *Hijāzī* inilah masyarakat Arab pra Islam menulis syair dan surat-menyurat mereka. Bahkan para sekretaris wahyu Nabi saw. menulis mushaf dengan jenis khat ini. Suhuf Abu Bakar dan Mushaf Utsman pun juga ditulis dengan khat *Hijāzī*. Sampai pada akhirnya setelah itu kedua khat itu berubah nama menjadi khat *Kūfī* ketika Islam telah menaklukan beberapa kawasan.³⁰ Dinamakan khat *Kūfī* karena para penulis yang berasal dari Kufah memiliki peran besar dalam mengembangkan khat *Hijāzī*, khat kombinasi antara *Anbārī* dan *Hairī*, hingga menjadikannya lebih indah dan menarik. Tak pelak semua tulisan mushaf dan lainnya ketika itu menggunakan khat *Kūfī*.³¹



Contoh Khat Kūfī dan Mushaf Kūfī Tulisan Hasan al-Bashri dan Asy-Syafi'i

Menurut Ibnu Khaldun (w. 808 H), khat merupakan produk budaya arab saat itu. Seiring dengan berjalannya waktu seni khat menjadi suatu kebutuhan yang mendesak bagi semua orang sehingga dituntut untuk dipelajari dan disebarakan. Pada mulanya kota Bashrah dan Kufah menjadi pusat seni kaligrafi ini. Kemudian beralih ke kota Baghdad yang memang ketika itu menjadi Ibu Kota negara. Di kota itulah ilmu khat ini semakin berkembang dibawah bimbingan Ibnu Muqlah (w. 328 H). Sehingga ia juga dijuluki sebagai kepala Madrasah Iraqiyah pada waktu itu.³²

Sejarah mencatat bahwa para kaligrafer memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan mushaf. Tidak dipungkiri lagi, berkat mereka tulisan dalam mushaf menjadi indah dan menarik untuk dibaca. Tepatnya pada tahun 86 Hijriah hingga tahun 96 Hiriah, Khalifah Bani Umayyah, al-Walid bin Abdul Malik (86 - 96 H) memberikan mandat pada Khalid bin Abu Hayyaj, seorang tabi'in dan sahabat Ali bin Abi Thalib,

³⁰ Muhammad Thahir Abdul Qadir al-Kurdi al-Makki, *Tārīkh al-Khat wa Adabuhu*, (t.tp: Al-Tijariyah al-Haditsah, 1939), h. 111.

³¹ Abdul Fatah al-Qadhi, *Tārīkh al-Mushaf ash-Sharīf*, (Kairo: Maktabah Qahirah, 2007), h. 34-45.

³² Nuri Hamudi al-Qaisi, *Madrasah al-Khath al-'Iraqiyah min Ibn Muqlah ila Hasyim al-Baghdadi*, h.70.

untuk menulis mushaf dengan tulisan tangannya. Ketika itu ia dikenal secara luas dengan keindahan tulisannya lantaran hiasan khat surah asy-Syams hingga akhir Al-Quran di mihrab masjid Nabawimerupakan salah satu karyanya.Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H)pernah juga memerintahkannya untuk menulis mushaf dengan *khat*-nya yang indah. Pada masa itu khat *kūfī* menjadi jenis tulisan resmi mushaf sampai akhir abad keempat hijriah.³³Salah satu sumber menyebutkan bahwa mushaf telah ditulis dengan khat *kūfī*sejak zaman *Khulafā' ar-Rāshidīn* hingga kekhalifahan bani Umayyah. Setelah Khalid bin Abu Hayyaj, muncullah Malik bin Dinar al-Waraq yang dikenal dengan penulis mushaf.³⁴ Pada era Bani Umayyah khat *kūfī*ditulis dengan empat macam pena yang diawali oleh seorang kaligrafer bernama Quthbah al-Muharrir.Salah satu jasanya yang paling besar dalam bidang khat ini adalah menciptakan berbagai macam pena dalam menulis.ia juga sempat menulis beberapa mushaf untuk Bani Umayyah.³⁵

Pada awal-awal masa Bani Abbasiyah di ibu kota Baghdad muncul al-Dhahhak bin 'Ajlan dan Ishaq bin Hammad yang menambah pena khat menjadi 12 macam pena. Kemudian muncul khat baru bernama *khat 'irāqī* yang dibawa oleh kaligrafer *Hāshimiyūn*. Jumlah macam pena terus bertambah sampai era al-Ma'mun (w. 218 H) ketika mengumpulkan para *khattā'āt*(kaligrafer), diantara mereka ada nama *al-Ahwal*, guru Ibnu Muqlah di bidang khat. Lalu bentuk khat semakin beragam hingga mencapai 20 bentuk, akan tetapi kesemuanya itu disebut khat *kūfī* karena masih menggunakan dasar khat *kūfī*. Memang rentang waktu antara al-Ahwal dan Ibnu Muqlah menjadi masa berkembangnya model pena dan bangkitnya keilmuan khususnya bidang khat.³⁶

Kemudian dengan beriringnya waktu tepatnya pada awal abad kelima, khat *naskhī* menjadi tulisan resmi mushaf menggantikan khat *kūfī*yang telah digunakan selama bertahun-tahun. Khat *naskhī*mulai diperkenalkan oleh Ibnu Muqlah. Waktu itu titik, harakat dan tanda baca lainnya sudah menghiasi khat yang tertera pada mushaf.³⁷



Salah satu lembaran mushaf tulisan Ibnu Muqlah dengan khat Kufi Iraqi yang tersimpan di museum Harah Afghanistan

³³ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Tamhid fī Ulūm Al-Qur'an*, (Qum: Muassasah at-Tamhid, 2011), jilid 1, h. 402.

³⁴ Muhammad Salim Bajunaid, *Jamāliyyat al-Tashkīl bi al-Khaṭ al-'Arabi*, h.8.

³⁵ Ibrahim al-Abyari, *Tārīkh Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri, 1991),h.153.

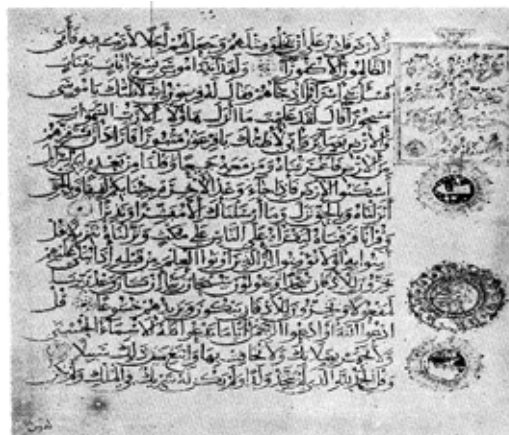
³⁶ Muhammad Salim Bajunaid, *Jamāliyyat al-Tashkīl bi al-Khaṭ al-'Arabi*,h. 10.

³⁷ Subhi al-Shalih, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977), h.98-99.

Salah satu tulisan mushaf Ibnu Muqlah pernah ditemukan oleh Ibnu Khalil al-Sakuni di masjid Jami' al-'Abbas Sevilla Andalusia. Tulisan itu mirip dengan khat *kūfī* tapi lebih indah dan jelas, demikian cerita Ibnu Khalil.³⁸ Ibnu al-Bawwab (w. 413 H) juga pernah menemukan mushaf tulisan tangan Ibnu Muqlah. Ia temukan di tumpukan dalam lemari kitab-kitab akan tetapi sayangnya mushaf itu hanya ada 29 juz saja.³⁹ Selain mushaf, banyak tulisan Ibnu Muqlah lainnya yang tersimpan di almari kitab perpustakaan.⁴⁰ Ats-Tsa'alibi mencatat bahwa sang *wazir* ini pernah menulis surat gencatan senjata antara kaum Muslim dengan Romawi. Bahkan tulisan itu sempat disimpan di gereja Kostantinopel.⁴¹

Ibnu Muqlah, yang menjadi obyek pembahasan tulisan ini, telah disepakati oleh para peneliti dan sejarawan bahwa ia memiliki jasa terbesar dalam bidang khat Arab dan juga ia adalah orang yang pertama kali mencetuskan kaedah khat *thuluthī*.⁴² Orientalis bernama Schroeder pun memuji seorang Ibnu Muqlah yang telah membawa tiga penemuan berbeda.⁴³ Begitu juga halnya dengan khat *naskhī* yang ia kembangkan dari penaal-*Jalīl* dan *at-Tumar*. Dinamai dengan khat *naskhī* karena khat ini sering digunakan dalam menyalin (*naskh*) kitab.

Beriring dengan berjalannya waktu, para *khaṭṭāʾ* (kaligrafer) mulai melakukan penyempurnaan kaedah-kaedah Ibnu Muqlah hingga khat *tsulutsī* dan *naskhī* tetap lestari lebih dari seribu tahun hingga sekarang. Salah satu diantara mereka ialah Ibnu al-Bawwab (w. 413 H) dan beberapa kaligrafer asal Turki seperti Hamdullah al-Amasi dan Mushtofa Afandi, sekretaris pribadi Sultan Mahmud II.⁴⁴



³⁸ Ahmad bin Muhammad al-Muqri, *Nafh al-Thayyib min Ghusn al-Andalus al-Rathib*. Dar al-Shadir (Beirut : 1997) Jld. 4/ h. 304

³⁹ Nuri Hamudi al-Qaisi, *Madrasah al-Khath al-'Iraqiyah min Ibn Muqlah ila Hasyim al-Baghdadi*. h.73

⁴⁰ Ahmad bin Ali al-Qalqasyandi, *Shubh al-A'sya fi Shina'ah al-Insya*. Dar al-Kutub al-'ilmiyah (Beirut : tt) jld.3/h.545

⁴¹ Hilal Naji, *Ibnu Muqlah Khathathan wa Adiban wa Insanan*. Dar al-Syuan al-Tsaqafiyah al-'Ilmiyah (Baghdad : 1999)

⁴² Muhammad Hadi Ma'rifat, *Tamhid fi Ulum al-Quran*. Muassasah al-Tamhid (Qum : 2011) jld 1 h.403

⁴³ Nabia Abbott, *The Contribution of Ibnu Muklah to The North-Arabic Script*. Hal.70

⁴⁴ Muhammad Thahir Abdul Qadir al-Kurdi al-Makki, *Tarikh al-Khat wa Adabuhu*. Al-Tijariyah al-Haditsah (ttp : 1939) h. 101



Mushaf Naskhī tulisan Ibnu al-Bawwab (Museum Cester Dublin Irlandia)

SUMBANGSIH IBNU MUQLAH

Barangkali tidak ada satupun orang yang membantah bahwa Ibnu Muqlah (w. 328 H) memiliki jasa besar bagi seni tulis Arab. Jasanya akan selalu ada dalam buku sejarah dan tidak akan dilupakan oleh orang-orang setelahnya, khususnya para penggelut seni tulis Arab. Mungkin diantara jasa-jasanya di bidang khat bisa terangkum dalam beberapa catatan di bawah ini;

1. Penemu khat *thuluthī* sekaligus kaedah dan rumusnya.
2. Penemu khat *naskhī* sekaligus kaedah dan rumusnya.
3. Menulis dua mushaf, salah satunya mushaf yang berada di museum Harah Afganistan.⁴⁵
4. Pencetus *Qā'idah Baghdādiyah* yang kemudian dipelajari oleh para kaligrafer di madrasah Baghdad.⁴⁶
5. Menciptakan enam macam pena; *ath-thuluth*, *an-naskh*, *at-ta'liq*, *ar-raiḥan*, *al-muḥaqqiq* dan *ar-riqā'*.⁴⁷
6. Mengenalkan warna baru dalam penulisan Al-Quran dengan tulisan indah (khat *badī'*) dan kaligrafi berstandar (khat *al-mansūb*).
7. Menggunakan teori geometris matematika untuk kaedah kepenulisan arab agar kerapian tulisan lebih akurat.⁴⁸
8. Lebih fokus pada bentuk huruf per-huruf.
9. Menjadikan alif sebagai ukuran huruf-huruf lainnya.⁴⁹

⁴⁵ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Tamhid fī Ulūm Al-Qur'an*, jilid 1, h.402-403

⁴⁶ Nuri Hamudi al-Qaisi, *Madrasah al-Khath al-'Iraqiyah min Ibn Muqlah ila Hasyim al-Baghdadi*, h.72

⁴⁷ Basim Dzannun, *Khaththathun Mubdi'un*, h. 343 Lihat juga Shadiq bin Hasan al-Qanuji, *Abjad al-'Ulūm al-Wasyi al-Marqum fī Bayān Ahwal al-'Ulum*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah (1978)

⁴⁸ Nabia Abbott, *The Contribution of Ibnu Muklah to The North-Arabic Script*, h. 70

⁴⁹ Frerik Kampman, *Arabic Typoraphy its Past and its Future*. (Utrecht: Utrecht University, 2011), h. 12 & 14

10. Berpangkal pada titik yang dibuat dari tarikan diagonal pena dan lingkaran.⁵⁰
11. Orang yang pertama kali menetapkan ukuran huruf per huruf tulisan Arab.
12. Menciptakan beberapa istilah khat yang belum pernah ada sebelumnya seperti *ḥasan al-taṣkyīl*; *taufiyah*, *itmām*, *ikmāl*, *ishbā'*, *irsāl* dan *ḥasan al-wadh'*; *tarshīf*, *ta'līf*, *tasthīr*, *tanshīl*.
13. Meletakkan dasar-dasar dalam menulis awal sampai akhir huruf dan kriteria pena.
14. Dianggap sebagai orang pertama kali yang menjadikan khat Arab sempurna dengan keindahan dan keserasian huruf-hurufnya.
15. Merubah alif khat *kūfī* menjadi tegak lurus setelah sebelumnya berbentuk melengkung seperti pancing.⁵¹

Selain poin-poin diatas, Ibnu Muqlah juga memiliki beberapa pendapat, gagasan, maupun ulasan mengenai tentang seni tulis menulis. Salah satu diantaranya, ia membagi penulis menjadi lima macam; penulis khat sebagai kaligrafer, penulis *lafz* tugasnya menulis surat, penulis *'aqd* adalah seorang akuntan, penulis *ḥukm* menjadi notulen sidang dan sekretaris hakim, dan terakhir penulis *tadbīr* adalah sekretaris raja ataupun menteri.

Beberapa poin di atas merupakan gagasan sang kaligrafer *wazir* ini, Ibnu Muqlah (w. 328 H). Ibnu Muqlah juga menjelaskan panjang lebar mengenai; macam pena dan kriterianya, kriteria tinta terbaik, rautan, ukuran bentuk huruf dari *alif* sampai *ya'*, cara memegang pena, cara meletakkan pena di kertas, cara memperindah tulisan, macam-macam titik dan lain-lain.

PENUTUP

Dengan latar belakang keluarga yang menekuni bidang *khath*, Ibnu Muqlah (w. 328 H) berhasil membuat sejumlah inovasi bentuk tulisan Arab. Terutama jenis *khaṭṭhuluthīdan khaṭṭnaskhī* yang menjadikan tulisan mushaf Al-Qur'an semakin jelas untuk dibaca dan indah dilihat. Kedua tangan Ibnu Muqlah (w. 328 H) juga tercatat pernah menulis dua mushaf utuh dengan sangat indah. Berkarir di dunia politik pemerintahan dan berbagai kontroversi sejarah hidupnya tidak bisa menutupi sumbangsihnya dalam bidang kaligrafi Arab khususnya bagi penulisan mushaf Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abyari, Ibrahim. *Tārīkh Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri 1991
- Bajunaid, Muhammad Salim. *Jamāliyyat al-Tasykil bi al-Khath al-'Arabi*, t.tp: t.p. t.th.
- Al-Dzahabi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Tārīkh al-Islam wa Wafayat al-Masyahir wa al-A'lam*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, t.th.
- Al-Hamad, Ghanim Qaduri. *Rasm al-Mushaf Dirosah Lughawiyah Tarikhiyah*, Baghdad: Lajnah Wathaniyah, 1982 .
- Al-Hanbali, Abdul Hayy bin al-'Imad. *Syadharat adh-dhahab fī Akhbār Man Dzahab*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

⁵⁰ *Biografi Singkat Tokoh-Tokoh Kaligrafi Islam Terkemuka*, h. 2.6

⁵¹ Hilal Naji, *Ibnu Muqlah Khaṭāṭān wa Adiban wa Insanan*. (Baghdad: Dar al-Syuun al-Tsaqafiyah al-'Ilmiyah, 1999), h. 23-24

- Al-Jamili, Abdu Jasim al-Shaleh. *Athar Al-Qur'an al-Karim fi al-Khat al-'Arabi*, dalam Majalah al-Buḥuth wa ad-Dirasat Al-Qur'aniyah, t.tp: t.p., t.th.
- Kampman, Frerik. *Arabic Typoraphy its Past and its Future*, Utrecht: Utrecht University 2011
- Katsir, Abu al-Fida' Ibnu. *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Kairo: Dar al-Hadits, 2004.
- Khalikan, Ahmad bin Muhammad. *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, Beirut: Dar al-Shadir, 1977.
- Kumpulan Pakar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, t.tp: t.p., t.th.
- Al-Makki, Muhammad Thahir Abdul Qadir al-Kurdi. *Tarikh al-Khat wa Adabuhu*, t.tp: Al-Tijariyah al-Haditsah, 1939.
- Al-Muqri, Ahmad bin Muhammad. *Nafh at-Tayyib min Ghusn al-Andalus al-Rathib*, Beirut: Dar al-Shadir, 1997.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi, *Tamhid fi Ulum Al-Qur'an*, Qum: Muassasah al-Tamhid, 2011.
- Muhammad, Idham. *Fiqh al-Muṣṭalah al-Fanni fi al-Khaṭṭ al-'Arabi*. t.tp: t.p, t.th.
- An-Nadim, Muhammad bin Ishaq. *al-Fihrisat*, Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1978 .
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tārīkh al-Umām wa al-Muluk*, Beirut: Dar al-Suwaidan, t.th.
- Naji, Hilal. *Ibnu Muqlah Khaṭāṭan wa Adiban wa Insanan*, Baghdad: Dar al-Syu'un al-Tsaqafiyah al-'Ilmiyah, 1999.
- Al-Qadhi, Abdul Fatah. *Tārīkh al-Muṣḥaf ash-Sharif*, Kairo: Maktabah Qahirah, 2007.
- Al-Qaisi, Nuri Hamudi. *Madrasah al-Khath al-'Iraqiyah min Ibn Muqlah ila Hasyim al-Baghdadi*.
- Al-Qalqasyandi, Ahmad bin Ali. *Shubḥ al-A'sha fi Shina'ah al-Insha*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Qanuji, Shadiq bin Hasan. *Abjad al-'Ulum al-Washi al-Marqum fi Bayān Aḥwal al-'Ulum*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1978.
- As-Shalih, Subhi. *Mabāhith fi Ulum Al-Quran*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977.
- Al-Syaibani, Ibnu al-Atsir Muhammad. *al-Kāmil fi at-Tārīkh*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987.
- Syakir, Mahmud. *al-Tarikh al-Islami*, Beirut: Maktab al-Islami, 2000.
- Syauhan, Ahmad. *Rihlah al-Khat al-'Arabi min al-Musnad ila al-Hadits*, Damaskus: Ittihad al-Kitab al-Arab, 2001
- Thulun, Muhammad bin, *Inbā' al-Umarā' bi Anbā' al-Wuzara'*, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1998.
- Al-'Umroni, Muhammad bin., *al-Inba' fi Tarikh al-Khulafa*, Kairo: Dar al-Afaq al-Arabiyah, 2001.